

## Wawancara Binal dengan Agung Kurniawan 1

---

Durasi: 31:34

A: Agung Kurniawan

G: Grace Samboh

S: Sigit Pius

G

Kamu harus cerita dulu.

A

Apa ya? Cerita apa ya?

G

Cerita semuanya.

A

Saya terlibat di Binal ketika saya masih muda e. Itu tahun '92. Berarti umurku *piro*? 23. Iya *tho*?

S

*Yo, ora.*

A

*Piro? '68.*

S

'68, '92. *Yo* 25 lah.

A

25 tahun. Pokoknya masih muda kan. Wong itu baru masuk ISI. Saya baru masuk ISI waktu itu kan. Saya kan kuliah di UGM lama. Kemudian, bosan. Pindah ke ISI. Artinya, ketika itu, saya ketika terlibat di Binal itu ya saya menimba ilmu sebanyak mungkin. Ketika si Dadang menawari saya sore-sore, ya kira-kira jamnya seginian. Dia pakai jaket tebal. Kan rumahnya di Kaliurang. Dia rumahnya di Kaliurang kan. Dia pakai jaket tebal. Apa namanya?

G

Naik gunung.

A

Jaket gunung kayak gitu. Sore-sore bilang, "Mau, nggak, kamu bantu mengelola Binal? Kamu kan anak KBS kan?" "Oh ya, nggak masalah", saya pikir. Saya waktu itu kan...

G

KBS

A

Karena Kelompok Bulak Sumur sedang pergi semua. Ada yang ke Lombok, ke mana. Yang stand by di Jogja cuma saya, Neni, sama Egi. Egi Sunarso. Sekarang kerja di biro design besar di Jakarta, jadi Chief Designer atau apa. Eh, saya bilang oke lah, tapi kemudian kita nggak ngurus detail karena

kayaknya pada waktu itu Si Dadang sudah mulai lobi ke beberapa orang kan. Mungkin dia sudah ke ISI, ke mana-mana. Kan gitu. Lalu, kami... kami tuh artinya saya dan Neni.

G

Dan Mas Egi?

A

Dan Mas Egi. Kadang-kadang bergantian, tapi kalau yang ada itu saya, diundang dalam diskusi pembentukan awal di Santano. Itu juga kurang-lebih jamnya segini lah, sore-sore gini. Santano itu tempatnya sekarang di depannya, eh... di Nitiprayan itu. Eh... diskusi itu kemudian me... membicarakan detail tempatnya di mana, kemudian siapa aja yang diundang terutama yang di non-ISI ya. Kemudian, siapa saja yang akan diminta menulis. Kemudian, itu lah. Untuk katalognya, siapa yang mau bikin katalog. Hal-hal kecil seperti itu. Kemudian, juga...

G

Lebih ke manajerial?

A

Ya, lebih ke manajerial. Kemudian, sepakat karena kita, KBS maksud saya, disuruh jadi pengelolanya, ya kemudian oke lah kita sepakat kita bisalah mengelola itu karena pada dasarnya ya Kelompok Bulak Sumur kan meskipun kita orang-orangnya sedikit, tapi kita biasa berorganisasi. Jadi, nggak ada persoalan gitu. Sampai pada... kalau saya kira setelah pembukaan atau sebelum pembukaan ya. Saya nggak tahu. Mulai ada konflik dan saya nggak tahu sebabnya apa. Rupanya anak-anak dari anak ISI nggak terima kalau yang ngadain Kelompok Bulak Sumur karena si... pada waktu undangannya di Koran atau di mana itu disebutkan kita sebagai...

G

Panitia?

A

Panitia dan memang saya bilang, "Iya. Saya panitia. Saya Ketua Panitianya", karena memang itu yang disepakati di awal kan. Perkara kemudian kalender asli, ya itu kesepakatannya saya sama Dadang di situ. Kemudian waktu itu saya disidang. Saya ingat sekali. Saya disidang di Seni Sono waktu itu oleh kelompok ISI. E... kita diminta untuk meminta maaf lewat Koran. Saya pikir, ya... nggak masalah; tapi ya saya tanya, "Yang nulis ke Koran siapa?" "Yang nulis ke Koran ya kamu." Tapi, kemudian kita diminta 2 hal; menulis permintaan maaf. Kedua, meminta pengunduran diri. Mereka. Tapi, yang nulis kita semua. Yang nulis kita semua. Jadi, kita di Surat Pembaca mengatakan bahwa kita tidak... bahwa kelompok ISI tidak terlibat dalam acara Binal. Menurut saya, saya nggak ngerti waktu itu e... kok mereka bisa se... saya belum paham waktu itu kenapa mereka begitu... apa namanya, begitu... apa... keras menjaga bahwa ISI terpisah dengan Binal? Kenapa mereka tidak mau di bawah koordinasi Bulak Sumur? Baru saya sadar belakangan. Baru saya sadar belakangan kemudian e... kelompok KBS itu kan disebut sebagai kelompok bukan seniman waktu itu. Kenyataannya bukan Kelompok Bulak Sumur, tapi begitu kita lihat teman-teman dari ISI Kelompok Bukan Seniman. Kelompok Bulak Sumur sama mereka disebut sebagai Kelompok Bukan Seniman sehingga mereka nggak bisa dong...

G

Diorganisir oleh...

A

Diorganisir oleh kelompok bukan seniman. Waktu itu, memang... Kalau sekarang, mungkin nggak ada masalah. Waktu itu persoalan besar gitu buat mereka. Jadi, ya oke lah. Kemudian masalah itu selesai, tapi pada dasarnya pas waktu di lapangan, meskipun mereka tidak terlibat dalam Binal, ketika ada wartawan kita ajak juga ke sana. Jadi, sebenarnya itu cuma awalnya tegang, tapi setelah itu cair. Gitu karena wartawan juga kita ajak ke stasiun, ke mana-mana. Jadi, nggak ada... tegangnya cuma pas masa awal-awalnya aja. Kayaknya, nama begitu udah dinetralisir ya udah.

G

Akhirnya, itu ada tulisan pernyataan panitia KBS itu nggak sih di Koran?

A

Kayaknya, ada deh bahwa kemudian bahwa kelompok itu bukan... di Surat Pembaca deh. Nggak tahu di kliping ada, nggak?

G

Nggak ada.

A

Di Surat Pembaca mengatakan bahwa kelompok ini bukan lagi bagian dari... Menurut saya, itu kontraproduktif, tapi ya gimana *wong* saya di... saya, Neni, sama Egi di Seni Sono disidang banyak orang gitu kan. Saya bilang, "Ya, please deh. Kita kan nggak tahu apa-apa kan", gitu kan dan saya merasa, "Oh, ini pasti ulahnya si Dadang Kristanto." Emang dia politikus sih.

G

Ulahnya dia, maksudnya dia merencanakan?

A

Ya, merencanakan semua, tapi nggak mau bilang. Gitu lho. Nggak mau bilang ke aku bahwa ada persoalan ini. Dia kerja sendiri. Saya... kita kan bekerja sesuai dengan agenda yang sudah disepakati. Meskipun begitu tetap berjalan acaranya. Eh... waktu itu, saya ingat si Jim datang. Si Jim itu datang dalam konteks bahwa dia akan menjadi curator untuk Asia-Pasifik Triennale. Jadi, pada saat bersamaan dia mencari seniman juga kan. Pada waktu itu, dia tertarik dengan karyanya Dadang dan karyanya apa namanya... Heri Dono. Heri Dono. Yang si Kuda binal itu. Jadi, dia datang sama dengan Fajri. Yang ngantar itu Fajri dan juga beberapa wartawan, seperti dari Kompas dan liputan di Koran-koran nasional itu melebihi liputan Biennale-nya sendiri. Agus Darmawan T menulis. Jadi, Biennale-nya benar-benar hilang karena pada waktu itu tuh situasinya *chaotic* memang, tapi cukup segarlah waktu itu kan. Orang yang nggak suka sama Biennale, nampaknya, banyak dan kemudian mereka menemukan momentumnya untuk... Momentumnya ditemukan di acara Binal Eksperimental Art itu. Dan itu mungkin acara pertama kali yang di luar, tapi yang di kota ya. Biasanya kan, kalau performance-nya itu di... performance-nya itu di Parang Tritis waktu itu pernah ada atau di luar kota yang temanya lingkunganlah waktu itu. Kayak gitu. Jadi... apa lagi ya? Ya, itu. Itu yang bisa saya ceritakan sebagai awal.

G

Kegiatan manajerial itu apa? Kalau dilihat parsial dari Mbak Neni kan... maksudnya, menurut dia, yang dia lakukan adalah dia mengetik semua surat yang diminta.

A

Iya. Mengetik semua surat, semua perijinan karena waktu itu perijinan memang repot.

G

Berarti itu lebih terkait ke urusan ijin-ijinan, bukan kerja sama dengan... bukan ngajak-ngajak senimannya?

A

Bukan. Ngajak senimannya kita anggap sudah selesai waktu itu kan. Ngajak seniman sudah selesai karena sudah disepakati pada waktu rapat di sana bahwa yang diundang ini, ini, ini, ini aja. Gitu. Kemudian, perijinan yang repot. Perijinan kan meliputi banyak kan. Ke Alun-alun, ke mana-mana dan itu memang kerja yang harus ekstra gitu. Ada kerja ekstra yang bisa jadi Dadang memang nggak mau melakukan, kesatu. Kedua, dengan menggunakan nama UGM itu lebih gampang. UGM itu punya nama besar waktu itu sehingga orang, "Oh, ya UGM", gitu. "Oh ya, Pak rektornya Sunandi Arsma." "Oh ya, sudah." Kalau UGM, mesti oke. Tapi, kalau anak ISI, enggak, bisa jadi enggak.

S

*Nek ijin, sopo sing ngurus?*

A

Setahu saya, ya saya. Saya sama Neni, sama panitia yang di KBS karena kita memang yang mengurus itu. Kita sudah sepakat menjadi organisier, ya mau-nggak mau kita harus ngurus perijinan, tapi saya lupa detilnya siapa, tapi dari KBS. Kemudian, Dadang dapat duit dari Japan Foundation, tapi saya nggak tahu dapat berapa duitnya itu. Kita juga nggak pernah tanya.

G

Duitnya dipakai buat?

A

Nggak tahu kita.

S

*Sing maju sopo neng Japan Foundation?*

A

Kemungkinan besar Dadang. Menurut saya, Dadang. Tiba-tiba ada nama Japan Foundation, gitu. Oke lah.

S

Athonk yo ra ngerti kok.

A

Yo, nggak ngerti. Maksudnya, Dadang Susanto.

S

*Lho, nek nganu nganti ra ngerti, piye?*

A

*Opo?*

S

*Cah ISI nganti ra ngerti ki, piye?*

A

Kalau modusnya Dadang, kayaknya, dia bekerja ke ISI dulu. Gitu kan. Kemudian, pindah ke tempat lain gitu, tanpa kemudian eh... Dia punya Plan B kalau anak ISI nggak bisa. Dia Plan B-nya ke KBS atau apa lah. Ya, memang dia dikenal politikus. Ya memang ya itu... perkara bagaimana dia memanageri memang begitu, tapi acara sendiri itu kan buat saya menarik.

S

Tapi, *nek pas* Dadang *ngajak* Mas Agung *tembungane piye*? Eh... memintanya gimana?

A

Jadi panitia.

S

Enggak. Dia menceritakannya gimana? Lancar?

A

Ya, menceritakan isi-isinya. Eh... konflik politik. Kemudian. Mungkin dia... nggak tahu kenapa anak ISI bisa sangat iritasi dengan Dadang. Saya nggak tahu kenapa. Kayaknya, mereka iritasi sekali dengan Dadang waktu itu. Saya nggak tahu kenapa.

S

Nggak, tapi nada ketika meminta itu eh... yang keluar itu dia nggak suka, atau ada hubungannya dengan Biennale, atau...?

A

Enggak, baik-baik aja. Dia bilang ini lho. Ya, seperti ngobrol biasa gitu. "Yuk, kita bikin sesuatu yuk." Artinya, sebetulnya, bukan... bukan dia sudah bikin. Tidak seperti... kan sebetulnya dia sudah bikin itu, sudah ngubungi beberapa orang. Itu dia baru mau bikin. Gitu.

G

Obrolan... gimana cara dia menceritakan Binal awalnya, waktu mengajak?

A

Ya, dia bilang ya... kalau nggak salah, dia bawa itu-nya deh. Bawa apa namanya, eh... formulir-nya deh. Menjelaskan misalnya itu harus 35 tahun, ada hubungannya dengan batik.

G

Formulir Biennale dia bawa?

A

Ya, formulir Biennale dia bawa. Dan menurut dia, ya kita setuju. Sangat setuju.

S

Berarti, yang dialasannya komplainnya itu ya?

A

Ya, itu. Complain ketidak... aturan-aturan yang mengikat itu. Yang membuat, ya ini harus dilawan kan kalau begini caranya. Nah itu kan. Pada waktu itu, kita kan lagi oke-oke nya tuh.

G

Jiwa muda dan gagah.

A

Jiwa muda, dan lapar, dan selalu ingin melawan. Gitu kan. Jadi, ya oke lah. Ini ya memang kesempatan buat kita kan. KBS, menurut kita, ya ini kesempatan dalam forum yang lebih luas.

G

Tapi, kan waktu itu kamu kan udah nggak di UGM?

A

Aku masih UGM, tapi kan sudah tidak aktif sekolah, tapi masih aktif di kantin. Jadi, kayak... saya kan memang nggak pernah sekolah. Sama Kunciung segala tetap aktif lah. Sering... saya belum di ISI. Artinya, belum nongkrong di ISI. Masih nongkrong di UGM.

S

Kalau Dadang, nongkrongnya di?

A

Eh... kemudian, dia sering juga nongkrong di UGM.

G

Kemudian?

A

Iya.

G

Berarti sebelum...?

A

Sebelumnya, dia itu nggak pernah. Dia nongkrong itu di... kan dia gawe apa itu juga nggak tahu. Sebenarnya, kan dia nggak pernah kedengaran namanya kan.

S

Kalau selama Binal, itu kan sepengetahuan Mas Agung kan kemudian mulai kenal itu, dia nongkrongnya di mana?

A

Di Seni Sono.

G

Di jaman itu, yang nongkrong di Seni Sono tuh?

A

Ya banyak sebenarnya karena itu kan... ada pendopo di depannya itu kan. Nah, pendopo itu bisa nongkrong siapa aja.

G

Ya, sebenarnya sekarang kan semua tempat siapa aja bisa nongkrong. Maksudnya, yang lebih intens nongkrong di sana?

A

Nggak ada.

S  
Emha?

A  
Emha juga enggak. Itu Pak... Bu Suliyanto Sulaiman kan yang ngelola?

S  
*Sopo?*

A  
Suliyanto *ro* Sulaiman. Itu menjadi memang tempat untuk pameran dan main teater, tapi bukan untuk nongkrong seniman. Nongkrong seniman, tapi kelompok itu, kelompok sanggar anak-anak.

S  
Itu nggak ada kecurigaan apa-apa, Mas, pertama?

A  
Enggak lah. Nggak tahu. Saya curiganya mulai setelah berkenalan bertahun-tahun. Oh, ternyata orangnya seperti ini. Oh, berarti kita dulu itu dibegini. Gitu. Oh, dikadalin, cuma untuk kepentingannya dia. Tapi, kan tahunya setelah sekian tahun.

G  
Berarti keterlibatan penulisnya tuh semua tetap idenya Dadang?

A  
Kalau penulisnya tuh, itu dari kayaknya sih dari kita karena kayak Kris Budiman, Aris Mundayat itu kan anak Sastra semua. Dari kita. Dia kan belum kenal mereka semua. Meskipun kenal, tapi belum akrab. Aris Mundayat waktu itu masih dosen muda kan. Setahu saya, yang ngajak kita. Entah saya, entah Kris, entah Neni. Saya lupa detailnya, tapi yang ngajak kita karena itu kan teman nongkrong si Aris Mundayat. Kris juga anak KBS tho.

S  
Ehm... kalau teman Dadang yang Australia itu siapa? Yang waktu itu yang sangat dekat?

A  
*Aku ra ngerti sopo kuwi.*

S  
Kan sebelumnya, dia pameran di sana kan.

A  
Nggak ngerti aku dia pameran di Australia sama siapa. Waktu itu APT pertama, Dadang ikut ya mungkin karena Binal juga.

G  
Apa pertama?

A  
Asia Pasific Triennale. Pertama kan tahun berapa ya? '93 atau '94 ya. Afrizal Malna itu juga. Waktu itu lagi *ungsum-ungsumnya* semiotika, apa, apa gitu deh.

G

Jamannya.

A

Jaman lagi *ungsumnya* semiotika dan Afrizal Malna waktu itu sedang oke-okenya kan.

G

Kalau nembungnya cuma membicarakan bahwa ini kegiatan menentang Biennale... Menentang. Iya kan waktu itu semangatnya?

A

Hm mmh.

G

Ada... apa namanya, semacam pembahasan kenapa akhirnya dia memutuskan diadakan di sekian titik?

A

Ya, artinya kemudian diputuskan karena itu di ruang, jadi yang kita mau bikin di luar ruang dan juga di semua tempat karena kan kemarin kan yang...

G

Berarti, tujuannya adalah mencari tempat sebanyak-banyaknya?

A

Ya. Karena ada juga ruang yang utamanya kan di Seni Sono, tapi ada juga di studionya si Maya, studionya... ada juga di jalan, di rumahnya... di rumahnya siapa namanya? Di rumahnya Heidi Hariyanto. Jadi, memang dibuat meluas, melebar gitu. Jadi, kota dilihat... ya, meskipun belum secanggih itu mikirnya, tapi kan memang di beberapa tempat, di beberapa titik. Eh... mungkin, maksudnya supaya ya itu. Ini kan di ruang public. Ada kata eksperimental art. Jadi, memang harusnya di luar ruang. Karya-karya yang dipamerin ada beberapa yang memang lukisan, seperti Bambang eh... Bambang bukan lukisan ding. Jarang yang lukisan, tapi kalau bukan objek, ya instalasi.

G

Ada... di era itu ada kesadaran itu nggak ya, kesadaran kontemporer, nggak, ya?

A

Nggak ada yang ngomong kontemporer. Ya, bikin karya yang lain lah. Namanya kan Eksperimental Art. Bukan Kontemporer. Eksperimental Art itu mewadahi karya-karya yang non-lukisan, kayaknya.

S

Yang nggak biasa.

A

Instalasi, apa, apa, apa.

G

Ya. Di dalam konteks Indonesia di tahun segitu.

A

Mungkin, eksperimental art itu sama dengan kontemporer kalau sekarang lho.

G

Hm mmh.

S

Dadang *ono sing ngeterke ra*?

A

Oh, sendirian. Dia ke mana-mana selalu sendirian dengan vespa birunya itu.

G

Dia di mana sih rumahnya?

A

Dia di Australia sekarang.

G

Lho, kamu mau mewawancarai dia lewat apa?

S

Email. Jadi, nganu? Piye nek dianuke yo?

A

Oh, dia malah nulis ini. Di mana dia nulis ini ya?

G

Bukan. Ini bukan dia yang nulis, tapi dia ini kayak di...

A

Diwawancara.

G

Diwawancarai.

S

Ada yang ini sama Kris. Dadang itu. Berarti, nek... eh, bisa nggak itu dikatakan misalkan itu kayak Dadang *ki maine koyo main kertu ngono*? Tertutup gitu. Informasi yang diberikan ke... satu, itu menurut informasi yang lain. Informasi yang diberikan ini menutup informasi yang diberikan ke yang lain.

A

Ya, artinya aku ya *rung ngerti* waktu itu. Sekarang ya bisa dibilang informasinya nggak... nggak... nggak cukup banyak yang diinformasikan, nggak seluruhnya diinformasikan. Tapi, apakah itu dilakukan sengaja atau tidak, saya nggak ngerti. Mungkin, ya cuma karakter orangnya aja bahwa, "Ya, udah kamu tahu ini aja", atau apa. Saya nggak tahu. Terus, kita nggak pernah be... nggak pernah, pada waktu itu, nggak pernah menggagas itu. Ya, udah. Bikin aja kemudian kita lihat apa yang terjadi nanti *tho*.

G

Tapi, dari sedikit apa... dari sedikit kliping dari media massa yang terkumpul eh... nggak banyak yang ngomong bahwa ingin menantang Biennale. Tempo menulis itu. Jelas-jelas. Sekian banyak seniman. Gitu kan.

A  
Tempo, Kompas.

G  
Tapi, maksudnya... lebih banyak mereka ngomong soal seni dan masyarakat, gitu.

A  
Saya nggak tahu itu.

S  
Tapi, nggak membandingkan tentang kedua itu.

G  
Ada yang membandingkan, satu, dua; tapi ya lebih banyak akhirnya membicarakan soal seni dan masyarakat.

A  
Saya nggak tahu. Saya nggak... lupa lah. Pada waktu itu, saya nggak membaca semua Koran. Saya mbaca, tapi mungkin detailnya sekarang saya lupa ya. Bisa jadi.

G  
Tapi malah, mungkin... nggak, kalau misalnya eh... keterlibatan Binal dan masyarakat itu bukan efeknya bukan sesuatu yang direncanakan awalnya?

A  
Eh...

G  
Atau itu bagian dari rencananya?

A  
Melibatkan masyarakat?

G  
Hm mmh.

A  
Beberapa seniman yang sudah bekerja dengan itu, seperti Heri Dono, dengan sendirinya ya... dengan sendirinya dia melibatkan masyarakat ya. Seperti Kuda Binal-nya itu kan dia mengajak hampir seluruh kampung di dekat rumahnya.

G  
Maksudnya, bukan melibatkan masyarakat dalam produksi, dalam keseluruhan karyanya. Kan itu kan di ruang public. Maksudnya, kesadaran bahwa ada publiknya dan publiknya adalah masyarakat awam. Gitu.

A

Oh, kalau seniman iya. Pasti gitu dengan sendirinya. Dengan sendirinya ketika di ruang public mereka melihat ada persoalan kan. Persoalan antara public/masyarakat dengan seni tho?

G

Hm

A

Ya, saya kira, mereka berusaha menjangkau itu; tapi apakah itu panitianya merancang secara tertib gitu, saya nggak... kayaknya sih enggak.

S

Nggak diomongkan itu?

A

Nggak diomongkan. Kita nggak pernah ngomong kesadaran masyarakat. Kita ngomong kalau kegiatan ini jelas sekali yang ditentang Biennale. Udah, titik. Karena Biennale dianggap tidak *fair* dengan seniman muda, tidak *fair* dengan seniman batik. Tapi, memang pada waktu itu Taman Budaya kuat sekali kan peranannya.

S

Tapi, *nek* hubungan Mas Agung karo seniman-seniman yang lain, seperti Heri Dono?

A

Oh, waktu itu di Jogja itu...

S

Perannya *piye*?

A

Di Jogja itu, anu kok, setiap... seingat saya, setiap beberapa minggu sekali ada arisan diskusi kan. Di rumahnya Heri Dono, di kelompok KBS, di mana-mana. Sebenarnya, hubungannya cukup dekat. Lebih bagus dibandingkan sekarang sebenarnya. Kita punya... masih guyub banget. Kan karya nggak ada yang laku kan. Jadi, masih ada kesempatan untuk ngobrol gitu lho. Yang paling laku pada waktu itu, kemarin Cuma Iwan Sagito. Si Eddie Hara sering ke Sastra. Dadang juga.

S

Heidi?

A

Heidi dekat karena adiknya kan memang anak UGM.

S

Nggak, tapi *koyo sing ning* Alun-alun menyiapkan, Mas, itu?

A

Menyiapkan tempat, iya; tapi kan sudah disiapkan sama si... karena awalnya kan itu maunya perijinannya nggak ketat. Ya, jalan kayak nganu aja, kayak jaran kepang aja, gitu. Jadi, ijinnya nggak perlu kayak sekarang kalau kita bikin acara peluncuran produk. Ijinnya cuma ngumpul di Alun-alun, langsung nandak. Cuma kita menyebarkan akan ada acara pada jam segini, jam segini, jam segini.

S

Terus, yang tempat itu... Maya?

A

Maya kan di rumahnya sendiri, jadi nggak perlu ijin.

S

Jadi, cuma khusus yang di Seni Sono?

A

Khususnya, Seni Sono. Itu di satu ijin.

G

Berarti di semua surat ijinnya mengatasnamakan UGM?

A

Iya. Persoalannya itu karena UGM lebih dipercaya kan sama Polisi. Percaya waktu itu. Orang takut sekali sama UGM. Waktu itu, saya masih ingat, orang kalau demonstrasi, Rektornya ikut kok. Iya, rektornya ikut demonstrasi.

S

Kalau Mas Kris, piye keterlibatannya Mas Kris?

A

Kris ikut bikin karya waktu itu.

G

Kamu enggak, ya?

A

Aku enggak. Nggak bikin karya karena yo nggak bisa dong bikin karya *wong* ngurus-ngurus gitu, tapi aku bantu karyanya Kris. Kalau nggak salah lho. Kita bikin jerami-jerami. Aku ikut bantu pasang-masang.

G

Harus wawancara dia juga tuh.

A

Oh, iya. Harus wawancara dia. Dia mungkin masih ingat.

G

Tapi aku ingat, Mbak Neni kemarin bilang, "Itu pertama kali aku kenal secara personal dengan seniman."

A

He eh. Itu dia tanya-tanya, "Itu siapa sih? Itu siapa sih?"

G

"Aku ketemu beneran dan menjabat tangan mereka ya itu pas Binal itu", katanya. Berarti, maksudnya kalian punya keterlibatan sebagai panitia itu, berarti ketemu, rapat bareng, atau... maksudnya, ketemu dalam...?

A

Rapat-rapat. Ya, sebelumnya nggak pernah ketemu kan. Dadang juga ketemunya di beberapa acara diskusi. Sebelum bikin Binal, kita kan bikin *blow up*, bikin apa namanya... kita punya kelompok. Saya dan Neni tuh bikin kayak event organiser untuk pameran lukisan itu lho. Bilang, "Kita mamerin temen saya." Namanya juga pusing. Di eh... Karta Pustaka. Kita bikin katalognya, saya bikin posternya. Bagus lho posternya. Sekarang hilang. Kita cukil kayu, gitu kan.

S

Ya, percaya, Mas.

G

Oh, bagus, bagus.

A

Kita bikin organiser. Ya, itu. Mungkin dari situ Dadang kenal kita. Dan itu dibantu juga anak KBS. Anak KBS itu kan pada dasarnya paguyubannya kuat banget, sampai sekarang.

G

Rapat-rapatnya waktu itu di rumah Mbak Neni?

A

Di rumah Neni, di Santanu.

G

Yang waktu itu terlibat rapat intens, seniman-senimannya, siapa aja?

A

Beberapa kali anak ISI diwakilkan. Levi, seingat saya, selalu ikut rapat. Kayaknya lho ya. Levi ya. Levi ada. Hampir di semua rapat dia ada.

G

Diwakilkan.

G

Kok, kamu bisa bilang kalau eh... seniman yang terlibat dan sadar kalau karyanya itu ada di ruang public, otomatis memikirkan public?

A

Itu sih saya kira karena beberapa orang... Misalnya yang anak ISI di Stasiun tuh berusaha mengajak public untuk terlibat. Ada misalnya, eh... ya, mungkin nggak semua. Mungkin nggak semua. Ada juga beberapa yang bersikap seperti seorang actor di panggung, tapi ya karena di ruang public mau-nggak mau mereka melihat penonton tuh lebih nyata kan, lebih riil kan. Itu pandangan saya aja. Bisa jadi, mereka juga nggak... bisa jadi mereka tidak melakukan itu, tapi beberapa karya itu dibuat dengan sikap eh... mengharapkan respon dari public. Misalnya, menggantung karya di... artinya, respon itu kan bukan kemudian mereka terlibat, tapi mereka keterkejutan, *shock therapy* ketika ada karya dipajang di... lukisan dipajang di Stasiun, digantung di apa namanya... di atap Stasiun, kan mereka, "Apa sih ini?"

S

Sangat sadar ruang?

A  
Hm mmh.

S  
Tapi, Mas Agung kan *wis kuliah di ISI tho* itu?

A  
*Wis*, angkatan '91.

S  
*Lha piye?* Pergaulannya waktu itu *piye?*

A  
Waktu itu, saya kan masih Diskom. *Makane*, aku *methu tho njuk an*.

S  
Nggak, '91 dah aktif waktu itu.

A  
Oh, udah; tapi kan belum apa-apa.

S  
Pergaulannya *piye*, Mas?

A  
Belum *ono*.

S  
Nggak di FSRD?

A  
Belum. Saya nggak kenal sama anak-anak yang tua-tua itu. Saya nggak kenal.

S  
Mereka nongkrong di mana?

A  
*Sing* terlibat *kuwi*, kebanyakan *nongkronge ning* kantin. Anak Diskom.

S  
Anak kantin *tho?*

A  
Anak kantin. Anak Diskom.

G  
Emang ada anak mana lagi?

A  
Ada 2. Anak... anak... di ISI tuh, di ASRI tuh ada 2. Kelompok aktivis kampus tuh kongkownya di kantin Diskom. Jadi, kalau ada Ospek, mereka terlibat. Nah, ini. Saya berhubungan dengan mereka

semua. Seniman dadakan lah. Kalau ada acara di luar, mereka pasti terlibat. Bentak-bentak, berlaku ya seperti seniman. Terus, seniman yang sebenarnya nggak nongkrong di situ, tapi nongkrongnya di bawah beringin.

S

Itu yang ini... apa... anak *dong* kampus. Lho, Levi ning iku berarti... di mana?

A

Bawah beringin.

S

Tapi, kok yang diajak Levi anak kantin?

A

Ya, mungkin Levi juga butuh anu... butuh ya... semua orang kemudian terlibat. Semua orang kan kemudian terlibat. Jadi, nggak ada yang nggak diajak. Enggak. Semua orang boleh ikut.

S

Tapi, intensitasnya waktu selama menyiapkan itu, *cah* kampus atau *pas prei* itu?

A

Aku *ra ngerti* itu.

S

*Kelingane pas prei* atau...?

A

Oh, jaman *kuwi ra ono. Prei, ra prei ra ono bedhane e.*

S

Ramai terus?

A

Iya, nggak ada bedanya. Libur *yo rame*. Nggak libur *yo rame*.

A

Saya kira keluar duit. Nggak tahu ya. Saya nggak tahu. Mungkin keluar duit juga karena *kabeh* kan nekat.

G

Kalau kerja sama media, itu porsinya apa? Kamu tahu, nggak? Itu bukan...?

A

Bukan. Mereka meliput sendiri kok. Kita memang press conference.

G

Nggak, maksudnya yang ada di sini?

A

Oh, mereka cuma... itu mereka cuma ngasih duit. Mereka cuma ngeliput aja. cuma dimuat supaya serem.

G

Tapi, ini berarti bagian dari kerja manajerialnya kan?

A

Iya.

S

Tapi, bukan Mas Agung yang itu?

A

Saya lupa pada waktu itu siapa. Itu kan yang bikin itu kan si Ong. Katalognya. Yang buat ini si Ong kalau nggak salah.

S

Tapi, Mas Ong *yo ra ngerti*?

A

*Iyo, lali kok. Joko Minarso ki sopo aku yo ra dong kok.* Semua, waktu itu, kalau gerakan pasti menyebut ini. Semua menunjukkan pers, menunjukkan pers. Itu mereka pada waktu itu support. Kalau demonstrasi atau diskusi mahasiswa, mereka ngasih support. Jadi, sering kali diskusi mahasiswa itu diadakan di kantor Tempo, atau di kantor apa, di kantor Bernas. Itu memang selalu dilakukan karena asumsi kita ya mereka support kalau kita bikin gerakan. Bikin demo ya pasti diliput. Diskusi-diskusi politik di kantor mereka. Jadi, memang jadi kesatuan: mahasiswa, seniman, pers.

S

Kalau Bernas itu, yang waktu itu yang ini... Pemred *te sopo*?

A

Aku ra ngerti, tapi Bernas waktu itu yang cukup men-support.

S

Karena terus lho. Hampir setiap hari.

A

Ya, karena waktu itu Bernas baru kan. Dari Bernas lama, dibeli Kompas. Jadi, mereka butuh berita yang agak keras untuk menyaingi KR.

G

Mungkin lucu ya kalau bisa cari wartawan yang meliput waktu itu?

A

Waktu itu, Fajri yang nulis. Waktu itu dia masih muda. Dia reporter junior kalau nggak salah. Ocre?!

G

Cukup kayaknya sementara.